

**PEMBELAJARAN TEKNIK GITAR ELEKTRIK  
PADA ANAK USIA 7- 10 TAHUN DI GAPE MUSICA KLATEN  
Tareq Rukhiyat, Royke B. Koapaha, Kustap**

**Abstract**

This research discusses about the process of learning of electric guitar technique for children about 7 – 10 years old in Gape Musica Klaten. The methods of this research are qualitative analysis with includes research techniques: literature review, observation, interview, and documentation. The research has done by observe the process of learning at several times meeting with an instructor and a few students starts from the materials of learning, the way of teaching, and the attitude of the students while learning. The benefit of the research is one of the effort of developing talents in music field especially on learning of electric guitar in Indonesia. The result of the research shows that the students average prefer on learning songs than techniques. Concluded that electric guitar materials which contains techniques often make the students bored, if there are not arranged more interesting and contains the popular songs.

**Kata kunci:** gitar elektrik, teknik gitar elektrik, pembelajaran.

**Pendahuluan**

Dalam buku Psikologi Pendidikan: sebuah orientasi baru (Iskandar, 2009: 98-102), para ahli mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha yang dilakukan tenaga pendidik agar peserta didik dapat belajar dengan optimal. Pembelajaran erat kaitannya dengan belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi kegiatan belajar yang diberikan pendidik agar terjadinya proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan percaya diri, sedangkan belajar merupakan suatu istilah yang memiliki arti suatu proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Seseorang dikatakan sudah belajar apabila dalam dirinya sudah tercermin tingkah laku yang lebih baik dibanding sebelum belajar dan diajar. Makna dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, karena memperoleh pengalaman baru.

Pembelajaran musik merupakan salah satu aspek dari keseluruhan pendidikan kesenian yang merupakan sarana untuk membantu anak didik membentuk pribadinya. Sehingga menjadi manusia berbudi luhur, kreatif, dan estetis. Pengenalan musik pada anak sejak dini sangat berpengaruh pada perkembangan karakter dan kecerdasan anak. Hal ini telah terbukti dari berbagai penelitian yang dilakukan dari para siswa yang akan memperoleh stimulasi seimbang antara belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Apabila mereka mampu menggunakan

fungsi kedua belahan otaknya secara seimbang, kelak bila mereka dewasa akan menjadi berfikir logis, intuitif, sekaligus cerdas, kreatif, jujur, dan tajam perasaannya. Musik juga tidak terlepas dari pembelajaran. Dalam musik dipelajari berbagai pembelajaran seperti sejarah musik, teori musik, komposisi, ensambel dan beberapa pembelajaran lainnya termasuk pembelajaran instrumen.

Pada masing-masing instrumen terdapat masing-masing teknik yang dipakai untuk bisa memainkan instrumen tersebut dengan baik, tidak terkecuali pada instrumen gitar elektrik. Pada gitar elektrik terdapat banyak sekali teknik yang tersedia untuk membuat permainan semakin baik dan kaya akan keunikan suara. Berikut beberapa macam teknik pada gitar elektrik: *alternate picking, legato, hammer-on, pull-off, bending, slide, harmonic, tapping, sweep picking, string skipping, arpeggio*.

Gape Musics adalah salah satu sekolah musik yang ada di kota Klaten tepatnya di jalan Wijaya kusuma no.10 Klaten. Di tempat ini terdapat beberapa siswa usia 7-10 tahun yang belajar gitar elektrik. Ada gejala menarik yang penulis amati pada sekolah musik ini. Penulis mengamati bahwa rata-rata siswa gitar elektrik pada sekolah musik ini kurang berminat untuk mempelajari berbagai teknik gitar elektrik yang sebenarnya mendasar dan sangat perlu dipelajari seperti teknik *picking, sweeping, legato*, dan lain-lain. Gejala itu tampak ketika instruktur memberikan materi berupa lagu maka dapat dilihat reaksi yang positif

dari para siswa. Sebagai akibatnya mereka terlihat lebih semangat dalam melatih materi tersebut. Pada saat instruktur memberikan materi berupa teknik, maka peneliti melihat reaksi yang kurang baik dari para siswa. Misalnya, para siswa terlihat bosan dan tidak sabar dalam melatih materi tersebut.

Teknik dalam bermain instrumen adalah salah satu aspek penting yang seharusnya tidak dikesampingkan karena seorang pemain tidak akan bisa memainkan instrumen apapun tanpa teknik yang memadai. Dengan memiliki teknik yang memadai, *player* bisa lebih leluasa dalam memainkan instrumen tersebut seperti jika mereka mampu memainkan teknik *alternate picking* maka mereka bisa memainkan rangkaian melodi dengan tempo yang lebih cepat yang tidak mungkin dicapai oleh teknik *picking no up-down* (teknik picking biasa), dalam contoh lain pemain semakin banyak teknik yang dikuasai pemain maka mereka akan lebih mudah dalam mengeksplorasi bunyi seperti dalam teknik *whammy bar* mereka bisa mengeluarkan bunyi seperti *vibra*, dan lengkingan. Namun hal ini dapat dimaklumi karena mengingat kondisi psikologi anak-anak tersebut yang ingin cepat bisa bermain gitar (dengan cara instan). Dilihat dari ilustrasi ini dapat dilihat bahwa teknik merupakan elemen penting dalam permainan instrumen.

Gejala ini tampak pula pada beberapa siswa gitar elektrik berumur 7-10 tahun di Gape Musica Klaten, hal ini menarik karena pada usia tersebut anak-anak belum bisa mengontrol emosi mereka, dan tentunya akan menarik untuk diteliti tentang kesabaran mereka dalam melatih teknik *picking* tersebut, dan tidak terlalu kecil sehingga tidak terlalu susah untuk menjelaskan apa yang akan kita jelaskan.

Pada rentang usia ini kendala mempelajari teknik instrumen juga terlihat, yang mana mereka terkadang mudah merasa jenuh untuk mempelajari materi seperti teknik *picking*. Melihat permasalahan diatas, para guru harus bisa membuat anak-anak tersebut merasa nyaman dan sabar dalam mempelajari materi tersebut.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada masalah umum, yaitu ada kejenuhan dalam melatih atau mempelajari teknik gitar elektrik. Dengan demikian maka penulis akan meneliti

pembelajaran teknik gitar elektrik. Dan sebagai objek penelitian dibatasi pada siswa yang berusia 7-10 tahun.

## Landasan Teori

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien dengan hasil optimal.

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ditinjau dari faktor pendekatan belajar, terdapat 3 bentuk dasar pendekatan belajar siswa menurut hasil penelitian Biggs (1991), yang pertama adalah *Pendekatan surface* (permukaan atau bersifat lahiriah), yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar (ekstrinsik), misalnya mau belajar karena takut tidak lulus ujian sehingga dimarahi orang tua. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam (dalam Sugihartono, 2007: 77).

Bentuk dasar yang kedua adalah *Pendekatan deep* (mendalam), yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari dalam (intrinsik), misalnya mau belajar karena memang tertarik pada materi dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (dalam Sugihartono, 2007: 77).

Sedangkan bentuk dasar pendekatan belajar yang terakhir adalah *Pendekatan achieving* (pencapaian prestasi tinggi), yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan untuk mewujudkan *ego enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar lainnya (dalam Sugihartono, 2007: 77).

## Motivasi Belajar

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller dalam Prasetya, 1997 (dalam Sugihartono, 2007: 78-79) menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar yang disebut sebagai model ARCS. Dalam model tersebut ada 4 kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan guru agar proses pembelajaran yang dilakukannya menarik, bermakna, dan memberi tantangan pada siswa.

Keempat kondisi tersebut adalah *Attention* (perhatian), yaitu perhatian siswa didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Kemudian *Relevance* (relevansi), yaitu menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. *Confidence* (kepercayaan diri), yaitu merasa diri kompeten atau mampu yang merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan, dan *Satisfaction* (kepuasan), yaitu keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan semakin termotivasi untuk mencaapai tujuan yang serupa (dalam Sugihartono, 2007: 79-80).

## Metode Pembelajaran

Berbagai metode pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam kegiatan pembelajaran, seperti Metode Ceramah. Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara guru menyampaikan materi dengan bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal (dalam Sugihartono, 2007: 81).

Ada pula Metode Latihan, yaitu metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kemudian Metode Tanya Jawab. Metode ini merupakan cara penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh anak didik. Kemudian Metode Karyawisata. Metode karyawisata merupakan metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung anak didik dengan cara membawa langsung anak didik langsung ke objek keluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata agar siswa

dapat mengamati atau mengalami secara langsung (dalam Sugihartono, 2007: 82).

Kemudian Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih aktif daripada anak didik. Ada pula Metode Sosiodrama. Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial. Kemudian Metode Bermain Peran. Metode ini merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak didik dengan cara anak didik memerankan suatu tokoh baik tokoh hidup atau benda mati (dalam Sugihartono, 2007: 83).

Selanjutnya Metode Diskusi, yang merupakan metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta memecahkan masalah secara kelompok. Setelah itu, terdapat Metode Pemberian Tugas dan Resitasi, dimana metode ini merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada siswa. Kemudian Metode Eksperimen, yaitu metode pembelajaran dalam bentuk pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu proses atau percobaan. Dan yang terakhir yaitu Metode Proyek, metode pembelajaran berupa penyajian kepada siswa materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna (dalam Sugihartono, 2007: 83-84).

## Peran guru dalam Aktivasi Pembelajaran

Djamarah (2000) (dalam Sugihartono, 2007: 85) merumuskan peran guru dalam pembelajaran sebagai berikut: Pertama, guru sebagai korektor. Guru berperan menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa baik disekolah maupun di luar sekolah sehingga pada akhirnya siswa dapat mengetahui. Kedua, guru sebagai inspirator. Guru dapat memberi inspirasi atau ilham kepada siswa mengenai cara belajar yang baik (dalam Sugihartono, 2007: 85).

Kemudian guru sebagai informator. Guru harus dapat memberi informasi yang baik dan efektif mengenai materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum serta informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai organisator. Sebagai organisator guru berperan untuk mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi belajar anak didik (dalam Sugihartono, 2007: 85).

Guru sebagai motivator. Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar. Selanjutnya, guru sebagai inisiator. Sebagai inisiator guru hendaknya dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran (dalam Sugihartono, 2007: 85).

Guru sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal. Fasilitas yang disediakan tidak hanya fasilitas fisik seperti ruang kelas yang memadai atau media belajar yang lengkap, akan tetapi juga fasilitas psikis seperti kenyamanan batin dalam belajar, interaksi guru dengan anak didik yang harmonis, maupun adanya dukungan penuh guru sehingga anak didik senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam belajar (dalam Sugihartono, 2007: 86).

Guru sebagai pembimbing, dimana sebagai pembimbing hendaknya guru dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar. Guru sebagai demonstrator. Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga anak didik dapat memahami materi yang dijelaskan guru secara optimal (dalam Sugihartono, 2007: 86).

Kemudian sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai mediator. Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran anak didik. Sebagai supervisor, dimana guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan

sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat optimal. Untuk yang terakhir, peran guru sebagai evaluator. Guru dituntut untuk mampu meniai produk (hasil) pembelajaran serta proses (jalannya) pembelajaran (dalam Sugihartono, 2007: 86-87).

### **Fase-fase Perkembangan Anak**

Menurut Charlotte Buhler masa perkembangan terbagi seperti berikut: Fase pertama, 0-1 tahun: masa menghayati obyek-obyek diluar diri sendiri, dan saat melatih fungsi-fungsi. Terutama fungsi motorik; yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan badan atau anggota badan. Fase kedua, 2-4 tahun: masa pengenalan dunia obyektif diluar diri sendiri, disertai dengan penghayatan yang subyektif. Mulai ada pengenalan pada AKU sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan sendiri. Fase ini disebut pula sebagai *fase bermain*, dimana sifat subyektivitas sangat menonjol (dalam Kartono, 1995: 28).

Fase ketiga, 5-8 tahun: masa sosialisasi anak. Pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan, dan sekolah rendah). Fase keempat, 9-11 tahun: masa sekolah rendah. Pada periode ini anak mencapai obyektivitas tertinggi. Masa menyelidik, mencoba dan bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan-dorongan menyelidiki dan rasa ingin tahu yang besar. Pada akhir fase keempat ini anak mulai "menemukan diri sendiri"; yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi. Fase kelima, 14-19 tahun: masa tercapainya *synthese* diantara sikap kedalaman bathin sendiri dengan sikap keluar kepada dunia obyektif (dalam Kartono, 1995: 29).

Setelah berumur 16 tahun, pemuda/pemudi itu mulai belajar melepaskan diri dari persoalan tentang diri sendiri. Dan lebih mengarahkan minatnya pada lapangan hidup konkrit, yang dahulu hanya dikenal secara subyektif belaka (dalam Kartono, 1995: 29).

### **Gitar Elektrik**

Gitar listrik adalah sejenis gitar yang menggunakan beberapa pickup untuk



mengubah bunyi atau getaran dari string gitar menjadi arus listrik yang akan dikuatkan kembali dengan menggunakan seperangkat *amplifier* dan *loud speaker*. Suara gitar listrik dihasilkan dari getaran senar gitar yang mengenai kumparan yang ada di badan gitar yang biasa disebut "pick up". Terkadang sinyal yang keluar dari pickup diubah secara elektronik dengan gitar effect sebagai reverb ataupun distorsi.

### Macam-macam Teknik Gitar Elektrik

*Hammer-on.* *Hammer-on* adalah memainkan dua nada (atau lebih) dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi dengan satu kali petik. *Pull-off.* Pada dasarnya *pull-off* merupakan kebalikan dari teknik *hammer-on*, yaitu memainkan dua nada (atau lebih) dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah dengan satu kali petik ( dalam Riwayanto, 2007: 2-4).

*Slide.* *Slide* adalah teknik membunyikan dua nada dalam satu senar dengan cara menggeser jari sehingga menghasilkan bunyi meluncur. Ditinjau dari arahnya, dikenal dua macam *slide*, yaitu *ascending slide* (*slide* maju) dan *descending slide* (*slide* mundur). *Ascending slide* adalah *slide* dengan arah gerak maju. Baik *ascending* maupun *descending slide* ditinjau dari ritmenya dapat dibedakan dalam dua kategori: *Ascending slide* yang mengikuti nilai nada, baik seperempatan, seperdelapanan atau berapapun, cara membunyikannya sesuai dengan nada tersebut. *Ascending slide* yang hanya sebagai nada hias (*grace note*). Sehingga nada tersebut tidak termasuk dalam ketukan. *Descending slide* merupakan kebalikan dari *ascending slide*, yaitu *slide* dengan arah mundur. *Descending slide* yang mengikuti nilai nada. *Descending slide* yang hanya sebagai nada hias (*grace note*) ( dalam Riwayanto, 2007: 6-7).

*Bending.* *Bending* merupakan teknik yang paling populer dalam gitar solo. Terutama ada musik blues serta turunannya (rock dan sejenisnya). Pada dasarnya *bending* adalah membelokkan senar dengan menggunakan jari kiri, hingga menaikkan *pitch* dari nada yang tengah dibunyikan. *Bending* bisa dilakukan dengan mendorong senar keatas atau sebaliknya menariknya

kebawah. Ditinjau dari perubahan *pitch*-nya, pada umumnya dapat dibedakan menjadi beberapa, yaitu: a) *Bending 1 langkah*, yang berarti menaikkan satu langkah. Contohnya dari nada C ke nada D. b) *Bending ½ langkah*, yang berarti menaikkan nada setengah langkah. Contohnya dari nada E ke nada F. *Re-bending (Reverse bending).* *Reverse bending* atau yang sering disebut dengan *re-bending* merupakan kebalikan dari teknik *bending*. Dalam teknik *bending* nada dipetik baru kemudian di-*bending*. Dalam *re-bending* terjadi kebalikannya, yaitu di-*bending* dahulu baru kemudian dipetik sehingga *pitch* hasil *bending* akan terdengar terlebih dahulu baru disusul kemudian *pitch* nada asli dimana nada tersebut ditekan ( dalam Riwayanto, 2007: 9-16).

*Vibrato.* (dalam Troy Stetinda dan Tony Burton, 1987) *Vibrato* merupakan salah satu teknik yang penting untuk bermain *lead guitar*. Teknik ini dimainkan dengan cara menggetarkan dawai secara berulang-ulang pada not yang sama dengan cepat sehingga menghasilkan getaran. *Trill.* *Trill* merupakan gabungan antara *hammer-on* dan *pull-off* yang dilakukan berulang-ulang dalam tempo yang cepat. *Unisound Bend.* *Unisound bend* merupakan pengembangan teknik *bending* yaitu dengan membunyikan nada baru yang sama *pitch*-nya dengan *pitch* hasil *bending* pada waktu nada hasil *bending* masih berbunyi ( dalam Riwayanto, 2007: 17-24).

*Natural Harmonic.* *Natural harmonic* merupakan teknik getaran senar dalam dua bagian atau lebih sehingga menghasilkan *pitch* tertentu yang biasanya berada pada *register* oktaf lebih tinggi. Posisi *natural harmonic* berada pada tempat-tempat tertentu yang telah pasti, yaitu: a) *Natural harmonic fret 12.* Caranya sentuh senar 3 fret 12 dengan sangat ringan (jangan sampai menyentuh *fingerboard*) kemudian petik senar tersebut. b) *Natural harmonic fret 7.* Caranya sama dengan yang diatas. c) *Natural harmonic fret 5.* d) *Natural harmonic fret 3* ( dalam Riwayanto, 2007: 26).

*Pinch Harmonic.* *Pinch harmonic* adalah teknik *harmonic* yang dilakukan menggunakan bantuan *pick*. Berbeda dengan teknik *harmonic* sebelumnya, interval antara nada dasar dan nada hasil *pinch harmonic*

sulit dikontrol sehingga *pinch harmonic* hanya dimanfaatkan untuk memberi efek semacam “berteriak” pada nada yang sedang dibunyikan. Cara melakukannya adalah dengan membenturkan ibu jari pada senar sesaat setelah *pick* memetik senar ( dalam Riwayanto, 2007: 29).

*Palm Mute*. Selain digunakan dalam teknik *rhythm*, *palm mute* juga dapat digunakan untuk menghiasi melodi (memetik sebuah nada dengan tidak mengeluarkan suara sepenuhnya). Caranya, posisi peletakkan tangan kanan kurang lebih dua sentimeter di depan *bridge* ( dalam Riwayanto, 2007: 30).

*Rake String*. *Rake string* juga merupakan hasil adaptasi dari teknik *rhythm*, yaitu teknik *cut*. Bisa didapatkan dengan cara melakukan *damping* menggunakan tangan kiri. *Damping* tangan kiri adalah meringankan tekanan jari terhadap senar sehingga jari hanya menempel diatas senar (tidak sampai menyentuh *fingerboard*). *Tremolo Picking*. *Tremolo picking* adalah melakukan petikan pada suatu nada secara berulang-ulang (dengan arah *up-down*) dalam tempo cepat. *Double Stop*. *Double stop* adalah melodi dengan menggunakan dua nada. Teknik ini . biasa diterapkan dalam tangga nada *pentatonic* ( dalam Riwayanto, 2007: 33-36).

### **Profile Sekolah**

Gapea Musica klaten terletak di Jl. Wijaya kusuma no.10 Klaten. Jumlah seluruh pengajar Gapea Musica Klaten berjumlah 9 pengajar, delapan pengajar laki-laki dan satu pengajar perempuan. Para penagajar tersebut terbagi menjadi empat alat musik, yaitu: drum, gitar, piano, dan vokal (wawancara dengan Kiki Wulandari tgl 12 November 2015).

Jumlah murid di Gapea Musica Klaten seluruhnya berjumlah 73 murid, yaitu 33 siswa, dan 40 siswi. Masing-masing 5 siswa/i duduk dibangku taman kanak-kanak, 40 siswa/i yang duduk di sekolah dasar, 19 siswa/i duduk di sekolah menengah pertama, 5 siswa/i duduk di sekolah menengah atas, 2 siswa/i sebagai mahasiswa, dan 2 murid sebagai ibu rumah tangga (wawancara dengan Kiki Wulandari tgl 12 November 2015).

Gape Musica Klaten memiliki satu administrator yaitu Kiki Wulandari (19 tahun), beliau bekerja sebagai administrator disekolah setiap hari dari pukul 11.00-18.00 WIB. Selain administrator Gape Musica juga memiliki seorang manager Chandra S Hondubrata dan pemilik Gape Musica cabang Klaten adalah chris Harijanto (wawancara dengan Kiki Wulandari tgl 12 November 2015).

Kurikulum yang dipakai pada sekolah musik ini terdapat beberapa buku panduan yang menjadi bahan acuan untuk materi pembelajaran para pengajar. Untuk buku panduan pembelajaran alat musik piano/keyboard disusun oleh Piet Tompoh yang juga sebagai pemilik nama Gape Musica dan sebagai pengajar pada sekolah musik tersebut (wawancara dengan Kiki Wulandari tgl 12 November 2015).

Dalam pembelajaran alat musik piano/keyboard, vokal, bass elektrik, drum, dll buku panduan pengajar tidak serta merta wajib diikuti dalam setiap tatap muka. Terdapat beberapa pertimbangan para pengajar untuk menyesuaikan kembali materi apa yang harus disampaikan. Seperti kondisi para siswa, daya tangkap para siswa, daya ingat, daya tarik, ataupun kondisi psikologi siswa. Buku panduan tersebut hanya menjadi benang merah materi-materi dalam pembelajaran piano/keyboard (wawancara dengan Kiki Wulandari tgl 12 November 2015).

Dalam pembelajaran alat musik gitar, terdapat sebuah buku panduan sebagai acuan para pengajar dalam memberikan materi terhadap para siswa. Buku tersebut disusun oleh Firdaus B Armanto S.sn. Buku tersebut sudah menjadi hak milik sekolah Gape Musica. Para pengajar gitar tidak serta merta wajib mengikuti buku panduan tersebut secara terurut, karena terdapat banyak pertimbangan yang harus dilihat kembali sebagai salah satu upaya memaksimalkan proses pembelajaran (wawancara dengan Kiki Wulandari tgl 12 November 2015).

### **Proses Pembelajaran Gitar Elektrik di Gape Musica Klaten**

Penelitian proses pembelajaran gitar elektrik di Gape musica Klaten berlangsung beberapa hari dalam seminggu

menyesuaikan jadwal siswa/i. Proses pembelajaran berlangsung sekitar empat puluh lima menit dalam satu kali pertemuan, mulai dari kelas semi private (2 orang) dan private (dirumah).

Materi yang diajarkan beragam mulai dari teknik dasar, chord, teori dan lagu yang populer saat ini di Indonesia. Ada beberapa kendala yang pastinya ditemukan pengajar dalam proses pembelajaran seperti siswa terlihat kurang tertarik pada materi tertentu, siswa tidak mudah dalam memahami materi tertentu, dll.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian ini dapat disimpulkan dalam setiap proses pembelajaran (khususnya gitar elektrik), siswa/i lebih semangat dalam mempelajari materi yang berhubungan dengan lagu dari pada teknik karena siswa/i merasa bahwa tujuan mereka adalah pandai dalam memainkan sebuah lagu (lagu yang siswa/i suka) tanpa mengetahui bahwa untuk dapat memainkan sebuah lagu dengan baik harus didukung oleh teknik yang baik.



## Daftar Fustaka

- Brewer, Roy. (1986). *A Guitarist's Notebook*. New York: Oxford University Press.
- Fischer, Peter. (1995). *Rock Guitar Secrets*. Bruhl: AMA Verlag GmbH.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan (sebuah orientasi baru)*. Ciputat: Gayung Persada Press.
- Kartono, D. K. (1995). *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Marc Belkadi, Jean. (1999). *Advanced Scales Concepts and Licks*. U.S.A: Hal Leonard Corporation.
- Petrucci, John. (1996). *Rock Discipline*. USA: Warner Bros Publication.
- Riwayanto, Doni. (2007). *Mainkan Lead Gitar: Manuver-Manuver dalam Permainan Gitar Elektrik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Satriani, Joe. (1993). *Joe Satriani Guitar Secrets*. U.S.A: Cherry Lane Music Company.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Troy Stetina and Tony Burton. (1987). *Heavy Metal Guitar Tricks*. Milwaukee: Hal Leonard Publishing Corporation.
- Waluyo, H. (2004). *Pendidikan Apresiasi Seni*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial.

